

“Sad Kertih”: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya

I Ketut Wiana
STAHN Denpasar
email: iketutwiana@gmail.com

ABSTRACT

Sad Kerti is six kerti or kertihs (noble behavior) which consists of *atma*, *samudra*, *wana*, *danu*, *jagat*, and *jana*. It is a Hindu concept that is very basic and meaningful and challenging to realize in reality. The six are the basis of this life. Realizing this, the government of Bali, through the new Governor and the new Deputy Governor, has built a comprehensive plan through the paradigm of "Nangun Sad Kerti Loka Bali" which is full of challenges and hopes to build Bali in the next five years. This qualitative article shows that the *sad kerti* is relevant to be implemented in the development of contemporary Bali that requires its ecological, social and cultural-religious touch. In this way, the well-being of the Balinese people by birth and mind is believed to be achieved as planned. All parties, both the government, the private sector, and the (Balinese) people are actively involved in working together to make it happen.

Keywords: *sad kertih*, development, nature, human.

PENDAHULUAN

Pembangunan sesungguhnya menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan serta mengeksistensikan pembangunan manusia baik manusia secara individu maupun sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bersama untuk hidup saling melayani satu dengan yang lainnya.

Dalam Weda Smṛti VII. 14 dinyatakan bahwa setelah Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia, Tuhan terus menurunkan *Rta* dan *Dharma*. *Rta* adalah norma untuk mengatur alam dan *Dharma* untuk menuntun kehidupan umat manusia. Kalau eksistensi alam senantiasa dinamikanya senantiasa sesuai dengan *Rta* maka alam itu akan dapat saling menghidupkan dan juga akan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Karena itu filosofi pembangunan itu adalah memelihara dan menjaga dinamika kehidupan alam agar senantiasa sesuai dengan *Rta* dan dinamika kehidupan manusia agar senantiasa sesuai dengan Dharma.

Dari ajaran Weda Smṛti itulah seperti dituangkan kedalam ajaran *Tri Para Artha* yaitu *Asih*, *Punia* dan *Bhakti* yang dinyatakan dalam Lontar Sang Hyang Kamayanikan 64. Ini artinya dengan *Asih* pada pelestarian alam dan kebersihan lingkungan. *Punia* artinya hidup bersama sesama manusia untuk saling mengabdikan/saling melayani dengan sesama manusia. *Asih* dan *Punia* itulah wujud *Bhakti* manusia pada Tuhan.

Asih, *Punia* dan *Bhakti* inilah menjadi filosofi pembangunan Bali. Adanya beberapa ritual sakral untuk mengupacarai alam seperti *Tumpek Wariga*, *Tumpek Kandang* dan adanya Upacara Bhuta Yadnya itu wujud *Bhakti* umat Hindu di Bali pada

Tuhan dengan memperhatikan alam ciptaan Tuhan. Para Ilmuwan salah memahami hal itu dipahami umat Hindu nyembah alam seperti menyembah Tuhan sehingga ditanggapi Agama Hindu sebagai Agama Animisme dan Dinamisma. Apa lagi dalam Lontar Agastia Parwa menyatakan: *Bhuta Yadnya ngaran tawur muwang kapujan ring ring tuwuh*. Artinya: *Bhuta Yadnya* namanya mengembalikan kelestaraan alam dengan menghormati/memperbanyak tumbuh-tumbuhan. Menurut konsep Lontar ini Bhuta Yadnya itu bukan mutlak harus menyembelih hewan. Substansi Bhuta Yadnya itu menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan dengan penuh *Asih*. Umat Hindu masih ada yang belum memahami berbagai ritual atau Upacara Yadnya dan Hari Raya Hindu sesuai dengan teks nya dalam pustaka Tattwa dan teks pustaka Sastra Weda.



Substansi agama Hindu untuk menuntun penganutnya agar melakukan *Asih* pada alam dan *Punia* pada sesama manusia sebagai bentuk *Bhakti* pada Tuhan inilah dijabarkan kedalam Lontar Purana Bali yang disebut *Sad Kerthih* yaitu enam hal mulia yang wajib dilakukan membangun alam dan manusia. Enam hal mulia yang disebut *Sad Kerthih* inilah yang dikreasi oleh Gubernur Bali Wayan Koster menjadi: *Nangun Sat Kerti Loka Bali*. Inti *Sad Kerti* itu adalah enam yaitu: *Atma, Samudra, Wana, Danu, Jagat* dan *Jana Kerti*. Tetapi dalam proses selanjutnya bisa berkembang agar lebih jelas. Misalnya sudah dikeluarkannya PerGub hari-hari berbusana Adat Bali, Penggunaan Aksara dan hari-hari berbahasa Bali. *Sat Kerthi* artinya: Berbuat yang benar, Kata “*Sat*” artinya dalam bahasa Sansekerta artinya kebenaran. Dalam Lontar Purana Bali istilah *Sad Kerti* itu tidak jadi satu dalam bentuk *Sandi*. Kalau jadi satu seperti *Sadguru* yang artinya Guru Yang Sejati. Kata *Sadguru* itu terdiri atas kata *Sat* dan *Guru* karena disandikan maka *Sat* itu menjadi *Sad*. Dalam hal *Sad Kerti* ini dalam mengikuti perkembangan zaman sudah menjadi ke nyataaan bukanhanya enam hal itu

yang benar wajib kita lakukan akan bisa bertambah maka kreasi Wayan Koster selaku Gubernur Bali sangat tepat.

SAD KERTIH SEBAGAI KONSEP DASAR PEMBANGUNAN BALI

Hakikat beragama Hindu adalah *Sraddha* dan *Bhakti* pada Tuhan atau percaya dan berbhakti pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut Hindu Tuhan itu Mahaesa dan Mahasempurna. Selanjutnya Weda Smṛti VII. 14 menyatakan bahwa setelah Tuhan menciptakan alam semesta atau *Bhuwana Agung* dan juga *Bhuwana Alit* Tuhan menurunkan *Rta* dan *Dharma*. *Rta* adalah norma atau hukum ciptaan Tuhan untuk menuntun manusia menjaga kelestarian Alam dan Kebersihan lingkungan sedangkan *Dharma* adalah norma atau hukum ciptaan Tuhan untuk menuntun eksistensi manusia baik dalam kehidupan sebagai manusia individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dari filosofi atau *Tattwa* tersebut muncul ajaran dalam Lontar Sang Hyang Kamahayanikan 64 yang disebut *Tri Para Artha* yaitu Asih, Punia dan Bhakti. Maksudnya peliharalah kelestarian alam dan kebersihan lingkungan dengan Asih berdasarkan *Rta* dan hiduplah dengan sesama manusia untuk saling mengabdikan berdasarkan Punia berdasarkan *Dharma*. Asih dan Punia itulah bentuk *Bhakti* manusia pada Tuhan. Dengan demikian eksistensi alam diharapkan sesuai dengan hukum *Rta* dan demikian pula eksistensi manusia sesuai dengan *Dharma*. Maka proses kehidupanpun akan menjadi lestari. Untuk menjaga agar *Rta* dan *Dharma* tegak sebagai norma menjalankan hidup di bumi ini sungguh tidak gampang.

Untuk menjaga alam tetap lestari Rgveda III. 51. 5 menyatakan agar umat manusia penghuni bumi ini wajib menjaga kelestarian lima sumber alam yaitu (1). *Dyaavai* artinya Atmosfir. (2). *Ausada* yaitu tumbuh-tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan. (3). *Uta* artinya menjaga sungai-sungai agar tetap mengalirkan air. (4). *Aapah* artinya sumber-sumber mata air yang menjadi sumber air sungai. (5). *Jirayo Vanani* menjaga hutan-hutan belantara.

Lebih lanjut Mantram Atharvaveda XVIII. I, 17 menyatakan orang bijaksana menyatakan ada tiga lapisan yang menutupi bumi ini yang disebut dengan *Tri Chanda* yaitu *Apah*, *Vātā* dan *Osadha* yaitu Air, Udara dan Tumbuh-tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan.

Puru upam darsatam visvacaksanam, Ekasmin bhuvana ārpitāni.

Maksudnya: Orang bijaksana menganggap ada tiga benda yang utama menutupi alam semesta terutama bumi ini. Bentuknya berbeda-beda tetapi saling

melengkapi. Tiga benda utama itu adalah air, udara dan tumbuh-tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan. Tiga benda ini tersedia di setiap dunia.

Itu menyangkut kelestarian alam bahkan dalam karena itu Bhagawad Gita V, 25 menyatakan sbb: *Bhuta hita ratah Brahma nirvana*: Artinya barang siapa yang hidupnya senantiasa menjaga kelestarian alam dia akan mencapai Nirvana atau Sorga.

Selanjutnya tentang menata kehidupan umat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial juga ada arahan yang demikian jelas dari pustaka suci Weda. Dalam Bhagawad Gita III. 42 dinyatakan bahwa setiap orang hendaknya menyempurnakan indrianya, tetapi lebih sempurna dari indrianya adalah pikirannya, lebih sempurna dari pikirannya adalah keheningan *Budhi*. Yang tertinggi adalah *Atman*. Ini adalah rumusan kualitas manusia secara individu. Banyak lagi konsep-konsep tentang membangun kualitas manusia secara individu sebagai melalui bentuk *Punia* antara sesama manusia.

Dalam membangun manusia dalam kebersamaannya juga dirumuskan dalam pustaka Weda Smrti VII. 35 yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan Raaja atau pemerintahan untuk menjamin eksistensi *Varna* dan *Asrma Dharma*. *Asrama Dharma* membangun kerukunan dan kebersamaan vertikal antar generasi berdasarkan ajaran *Catur Asrma* dan kerukunan serta kebersamaan paralel horizontal antara profesi berdasarkan ajaran *Catur Varna*. Kerukunan vertikal dan horizontal inilah yang akan menyebabkan adanya kebersamaan yang berifat saling mengabdikan berdasarkan semangat *Punia* sehingga kebersamaan itu menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang sangat humanistik.



Sumber: contohtugas.com

Filosofi pembangunan Asih *Punia* sebagai bentuk Bhakti pada Tuhan inilah yang dalam Lontar Purana Bali menjadi *Sad Kerti*. Dalam Lontar Purana Bali itu tulisan *Sad Kerti* terpisah sehingga kata itu berarti enam perilaku mulia yang diwujudkan dalam membangun Bali. Kalau tulisan *Sadkerti* itu jadi satu maka kata *Sad* itu sesungguhnya *Sat* yang artinya kebenaran dan *Kerti*

artinya perilaku mulia. Karena kalau kata *Sat* itu di *Sandikan* di mana didepanya ada aksara hidup dan diikuti aksara gutural maka *Sat* itu menjadi *Sad*. Tetapi kalau di

pisahkan lagi maka *Sad* itu kembali menjadi *Sat*. Memang dalam Lontar Purana Bali itu ada enam konsep yang patut dibangun menyangkut kehidupan alam dan lingkungan serta kehidupan , manusia baik manusia secara individu maupun manusia secara bersama-sama. Enam hal itu dalam Lontar Purana Bali adalah *Atma Kertih*, *Samudra Kertih*, *Wana Kertih*, *Danu Kerti*, *Jagat Kerti* dan *Jana Kerti*. Enam hal itu eksistensinya dalam pembangunan harus seimbang.

ATMA KERTI MEMBANGUN ATMA WISESA

Enam upaya mulia yang disebut Sad Kerti itu yang pertama adalah Atma Kerti. Yang dimaksud *Atma Kerti* ini adalah *Ngertiang* atau mengupayakan agar eksistensi kesucian Sang Hyang Atma yang menjadi jiwa manusia mampu menyinari semua atau disebut *Atma Wisesa* dalam Lontar *Tattwa Jnyana* 35 disebut *Atma Wisesa* artinya kesucian *Sang Hyang Atman* yang berkuasa menyinari *Bayu Sabda* dan *Idep* manusia tersebut. Kalau *Bayu*, *Sabda* dan *Idep* berada di bawah Sinar *Sang Hyang Atma* maka manusiapun akan menampilkan *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir, berkata dan berbuat benar dan suci.

Rgveda VI. 9. 6. menyatakan sbb: *Vidam jyotir hrdaya atman ahitam yat*, Artinya: *Atman* selalu memancarkan sinar suci dalam hati nurani manusia.

Sang Hyang Atman tidak pernah tidak memancarkan sinar suci dalam diri manusia. Cuma kesucian sinar *Atman* itu sering ditutupi oleh *Panca Maya Kosa* yaitu lima selubung *Atman* sebagaimana dinyatakan dalam *Taiteria Upanisad* 2. *Panca Maya Kosa* itu kalau strukturnya idial normatif maka *Panca Maya Kosa* tidak menghalangi atau menutup sinar *Atman* bertemu *Savita* atau sinar penecerahan yang berasal dari Tuhan. Karena *Atman* itu ibarat kaca sering dikotori oleh eksistensi *Guna Rajah* dan *Thamah* sebagai akibat dari *Panca Maya Kosa* yang berstruktur tidak idial normatif. *Atman* itu bagaikan kaca bening kalau kaca itu dikotori oleh debu *Rajah Thamas* akibat struktur *Panca Maya Kosa* tidak normatif idial maka sinar suci *Brahman* tidak bisa tembus menemui *Brahman*. Pada hal menurut Rgveda X. 36. 14 me nyatakan sbb: *Savita pasca ataat*



savita prusastaat. Savitottarataat savita adha rattaat. Savitanah arti. Savitas no raasataam dirgham ayuh.

Artinya:Pencerahan suci atau *Savita* dari Tuhan dari arah barat, arah timur utara dan selatan. Tuhan terus melimpahkan anugrahnya untuk melimpahkan *bhaktanya* kerahayuan secara berkelanjutan.

Atma Kerti itu adalah upaya hidup untuk senantiasa menguapayakan agar pencerahan yang selalu dipancar oleh Tuhan dari semua penjuru bisa nyambung atau bertemu dengan pancaran kesucian *Atman* yang juga selalu memancar dari dalam diri *Bhuwana Alit* atau dari dalam manusia. Kalau struktur *Panca Maya Kosa* itu strukturnya idial normatif sebagaimana dinyatakan dalam pustaka Taiteriya Upanisad 2 maka *Sang Hyang Atma* akan *Wisesa*. *Panca Maya Kosa* itu adalah *Anna Maya Kosa*, *Prana Maya Kosa*, *Mano Maya Kosa*, *Wijnyana Maya Kosa* dan *Ananda Maya Kosa*. Artinya Makanan itu mendatangkan kan tenaga yang baik, tenaga yang baik itu menghasilkan kecerdasan pikiran yang bijaksana. Akhirnya proses yang idial normatif itu mendatangkan kebahagiaan atau *Ananda Maya Kosa*. Itulah tujuannya *Atma Kerti* yang menye babkan *Kesucian Atman* pancaran sinarnya pencerahannya tidak terhalang mencapai *Savita* yang senantiasa dipancarkan oleh *Brahman* sepanjang jaman tiada henti-hentinya seperti telah dinyatakan didepan.

Untuk menjaga agar dinamika *Panca Maya Kosa* itu dinamikanya selalu strukturnya idial normatif maka *Ayur Weda* atau Ilmu Kesehatan Weda mengajarkan manusia agar pola hidupnya berpegang *Ahara*, *Vihara* dan *Ausada*. Tiga hidup sehat lahir batin itu adalah:

- a. *Ahara* adalah makanlah makanan yang *Satvika* sebagaimana dian jurkan oleh Bhagawad Gita. Kalau makanan yang kita makan senantiasa makanan yang *Satvika* maka lapisan *Anna Maya Kosa* akan berdinamika membentuk *Prana Maya Kosa* yaitu tenaga yang *Satvika* pula atau lapisan tenaga yang positif membangun *Mano Maya Kosa* yaitu pikiran yang cerdas dan bijaksana atau dinamika pikiran yang *Satvika* pula. Dari pikiran yang *Satvika* inilah akan men datangkan *Wijnyana Maya Kosa* atau langkah-langkah yang *Satvika* pula. Dinamika hidup yang selalu dalam *Satvika* itu akan selalu membawa pikiran, ucapan dan perbuatan yang *Satvika* atau benar, baik dan tepat. Setelah *Ahara* atau makanan yang *Satvika* lebih lanjut adalah *Vihara*.
- b. *Vihara* yaitu gaya hidup yang lebih mementingkan fungsi bukan gengsi. Kalau gengsi yang diutamakan maka orang akan mementingkan penampilan luar yang membuat-buat agar gengsinya unggul. Selanjutnya *Ausada* yaitu menjaga gaya hidup yang menghargai pola hidup sehat. Inilah pentingnya langkah-langkah yang wajib

dilakukan agar dalam diri manusia itu *Atma Wisesa* sebagai hasil dari *Atma Kerti*. Melaksanakan *Sad Kerti* atau enam upaya mulia yang suci itu tidaklah mudah amat dibutuhkanlah dalam membangun *Atma Wisesa* dalam diri.

Dengan demikian manusiapun akan selalu berpikir, berucap dan berperilaku suci atau melakukan apa yang disebut *Tri Kaya Parisudha* dalam hidupnya sehari-hari terutama dalam mengamalkan *Sad Kerti*.

c. *Ausada* artinya sistim hidup yang sehat yaitu memelihara sistim hidup yang sesuai dengan ilmu kesehatan atau *Ausada*. Ilmu kesehatan sudah menetapkan kapan kita makan, kapan kita kerja dan kapan kita mengaso atau memenuhi kebutuhan akan hiburan dstnya.

SAMUDRA KERTHIH MENEGAKAN EKSISTENSI LAUT

Unsur *Sad Kerthih* yang kedua adalah *Samudra Kerthih* artinya menjaga kelestarian samudra itu adalah suatu pekerjaan yang amatmulia. Yajurveda XXV. 17 sbb: *Tan maataa perhivi tat pita dyauh*. Artinya langit serbagai ayah dan bumi sebagai ibu. Demikianlah dilangit ada matahari dan di bumi ada samudara. Mata hari menyinari samudara terus menguap jadi mendung. Melalui dinamika sistem alam mendung itu jadi hujan. Mantra Yajurveda ini mengingatkan umat manusia untuk menjaga laut sebagai prakerti yang amat mulia.

Prof Dr Emil Salim dalam tulisannya berjudul “Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan” menyatakan di negara berpendapatan tinggi berlangsung gejala yaitu : bergesernya pola konsumsi dari pemenuhan kebutuhan (needs) menjadi pemenuhan keinginan (wants) (Emil Salim, 1995. 246). Tanda-tanda kerusakan muka bumi sudah menjalar luas seperti tampak pada kenyataan-kenyataan di mana ada sepuluh gejala kerusakan muka bumi yang semakin membutuhkan perhatian (Emil Salim, 1995 242). Salah satu dari kerusakan muka bumi ini adalah: Naiknya permukaan laut di seantero bumi akibat naiknya suhu bumi sebagai kelanjutan dari perubahan iklim global. Oleh karena laut dipakai secara intensif sebagai sarana angkutan maka permukaan laut juga menderita dampak pencemaran dari kapal-kapal yang membuang muatan kotornya (ballast) ke dalam laut. Ada juga usaha industri yang dengan diam-dima membuang limbah kotor kelaut. Seperti ada usaha Hotel, usaha laundry diam-diam membuang limbah yang sangat kotor kelaut dengan cara sembunyi-sembunyi. Demikian juga masyarakat membuang sampah kesungai dan sungai menghanyutkan limbah berupa sampah kelaut. Ada juga kebiasaan masyarakat membuang sampah kesungai dan saat hujan dan ada banjir dari sungai itu menghanyutkan sampah kelaut

dan lautpun kotor. Karena itu kita semua perlu ingat pada ajaran Samudra Kerthih untuk mengingatkan kita semuanya akan menjaga kelestarian samudra agar eksistensi Samudra tetap berdinamika sesuai dengan hukum *Rta*. Karena fungsi samudra dinyatakan sumber alam yang memberi kehidupan pada seluruh makhluk ciptaan Tuhan.

Prakerti atau upaya mulia menjaga kelestarian samudra secara teori tampaknya gampang, tetapi dalam praktik sungguh masih sulit. Kalau samudra tercemar maka banyak sekali akibat negatif yang akan ditimbulkan. Karena itu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat penganut Hindu perlu diberikan penjelasan tentang makna dari Mantra Yajurveda XXV. 17 agar setiap orang memahami arti dan makna langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu yang ada di alam semesta ini. Atas kerja sama langit dan bumilah kehidupan ini berlangsung dengan baik. Setiap ada Upacara Melasti kelaut perlu dijelaskan makna *Tattwa* dari Upacara *Melasti* tersebut. Menurut Lontar *Sang Hyang Aji Swamandala* dan Lontar *Sunarigama* sbb: *Melasti ngarania ngiring prawatek Dewata anganyut aken laraning jagat, papa Klesa, letuhing Bhuwana ngamet saring amreta ring telenging segara*. Upacara ini untuk mengingatkan masyarakat agar paham bahwa dari tengah Samudra itulah kita mendapat kehidupan atau disebut “ngamet sarining amerta ring telenging segara”. Untuk bisa demikian diingatkan dengan Upacara *Melasti* agar kita melakukan pemujaan yang sungguh-sungguh pada para *Dewata* manifestasi Tuhan Yang Mahaesa atau disebut “*Ngiring prawateka Dewata*”. Kesadaran *Sraddha* dan *Bhakti*



pada Tuhan itu untuk membangkitkan kesadaran manusia peduli nasib sesama, menyucikan diri sendiri dan peduli pada upaya menjaga kelestarian alam. Hal itu dinyatakan dengan dalam Lontar tersebut “*anganyut aken laraning jagat, papa*

Klesa dan *letuhing Bhuwana*”. Itulah tujuan *Melasti* ke segara. Demikian luasnya makna *Tattwa* dari *Melasti* itu jangan kita hanya berhenti pada kegiatan hidup hanya ber Upacara dalam artian formal saja.

Tetapi tingkatan pemahaman itu dalam tataran pelaksanaan nyata memperhatikan nasib sesama dengan terlebih dahulu menguatkan kesucian diri

dengan menghilangkan *Papa Klesa* dalam diri. *Papa Klesa* itu adalah *Awidya*, *Asmita*, *Raga*, *Dwesa*, *Abhiniwesa* yaitu kebodohan, mementingkan diri sendiri, pengumbaran hawa nafsu, rasa dendam dan rasa takut. Itulah yang disebut *Panca Klesa* dalam Lontar Wehaspati Tattwa. Untuk kita peduli pada nasib sesama hilangkanlah lima kekotoran dalam diri itu. Dengan demikian baru kita menyadari bahwa hidup di dunia ini haru kita saling melayani dengan sikap *Punia* dan juga menjaga *Bhuwana* atau alam ini agar tidak letuh dengan *Asih*. Dengan *Asih* dan *Punia* itulah sesungguhnya wujud Bhakti kita pada Tuhan. Untuk menjaga agar alam ini tidak kotor atau letuh maka pertama-tama jagalah Samudra agar senantiasa bersih.

WANA KERTIH MENJAGA KELESTARIAN HUTAN

Sebagaimana dinyatakan dalam Rgveda III. 51. 5 yang dikutip di atas adalah satu sumber alam yang wajib di jaga kelestariannya adalah hutan yang disebut *Jirayo Vanani* menjaga hutan-hutan belantara.

Dalam kitab *Pancawati* ada diajarkan tentang tiga fungsi hutan untuk membangun hutan yang lestari disebut *Wana Asri*, yaitu *Maha wana*, *Tapa wana* dan *Sri wana*.

Maha wana adalah hutan belantara sebagai sumber dan pelindung berbagai sumber hayati didalamnya. *Maha wana* juga sebagai waduk alami yang akan menyimpan dan mengalirkan air sepanjang tahun. Air dalam ajaran Hindu seperti dinyatakan dalam Bhagawad Gita III. 14 bahwa makanan berasal dari air atau hujan. Munculnya hujan dari yadnya dan yadnya itu adalah karma. Dari ajaran Bhagawad Gita itu dapat kita ambil maknanya marilah kita berkarma nyata untuk memelihara hutan yang kita miliki ini. Karena tanpa hutan yang lestari kita akan mengamali krisis air. Krisis air tidak lain adalah krisis kehidupan. Marilah kita lindungi betul konsep *Maha wana* ini.

Tapa wana artinya tempat orang-orang suci mendirikan pertapaan atau Pasraman. Di Pasraman inilah doa-doa suci terus dipanjatkan dan juga ajaran-ajaran suci ditanamkan kedalam lubuk hati sanubari umat yang datang mohon tuntunan pada orang-orang suci tersebut. Di *Tapa wana* inilah niat serakah seperti merusak alam ini diredam dan dialihkan untuk tujuan yang suci. Dari *Wisaya Kama* menuju *Sreya Kama* artinya dari ingin mengumbar hawa nafsu terus menuju keinginan berbuat mendekatkan diri pada Tuhan. Jadinya fungsi *Tapa wana* menggemakan kekuatan rohani kepada umat agar dapat hidup yang lebih mulia. Artinya hutan sebagai sumber membangun kemakmuran ekonomi. Kalau ketiga fungsi hutan itu dapat diterapkan

maka akan terwujudlah apa yang disebut Wana Asri artinya hutan sebagai sumber alam yang dapat memberikan kebahagiaan kepada semua makhluk hidup. Sejalan dengan konsep kehutanan dalam kitab Panca wati itu di Bali kita mengenal adanya beberapa jenis hutan. Ada alas angker, alas harum, alas rasmini dan ada abian. Alas angker itu mungkin sama dengan Maha wana dan kalau konsep sekarang hutan lindung. Sayang alas angker di Bali sudah semakin tidak dilindungi keangkerannya. Orang boleh saja masuk kedalam alas angker tersebut asalkan dengan tujuan untuk menguatkan keangkeran hutan tersebut (Wiana. 64. 2004).

Pada jaman kerajaan hampir semua kerajaan di Bali tercatat memiliki Mentri Juru kayu. Di Bali pada jaman kerajaan mengenal adanya sangsi hukum bagi mereka yang menebang pohon dengan sembarangan. Larangan tersebut dinyatakan dalam Lontar Manawa Swarga. Dalam Lontar tersebut dinyatakan barang siapa yang menebang pohon tanpa seijin Raja dihukum denda sebanyak lima ribu kepeng. Bahkan ada Desa Pakraman pada jaman kuno mencamtumkan dalam *awig-awig*nya suatu sangsi spiritual kalau ada orang menebang pohon tanpa ijin Kelihan Desa. Sangsi spiritualnya adalah di pastu atau dikenakan kutukan agar kepalanya botak barang siapa menebang pohon sembarangan tanpa seijin kepala Desanya. Pada jaman di mana Bali masih sangat jarang penghuninya upaya menjaga hutan demikian seriusnya. Tentunya akan menjadi sangat aneh kalau dewasa ini kita tidak serius melindungi hutan kita dari kerusakan dan alih fungsi. Fungsi hutan sebagai Tapa wana di Bali sesungguhnya sudah diwujudkan dengan mendirikan tempat pemujaan atau Pura Kahyangan Jagat di setiap kaki gunung di Bali.

Hutan memiliki fungsi yang amat luas. Salah satu dari banyak fungsi hutan itu adalah agar terciptanya waduk-waduk air terus menjadi danau dan sungai-sungai yang berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat akan air. Weda dan Sastra Agama Hindu demikian mengagungkan ciptaan Tuhan yang disebut Air itu, tetapi umat manusia belum banyak yang secara sadar dan cerdas dan bijaksana dalam menata penggunaan air. Para ahli teknik demikian cerdas menciptakan berbagai peralatan dalam menyedot air sedalam-dalamnya sampai air bawah tanah sehingga menimbulkan berbagai bencana yang menyengsarakan kehidupan umat manusia secara luas. Tuhan telah menciptakan unsur-unsur alam agar bersinergi sesuai dengan Rta yaitu hukum alam yang diciptakan Tuhan. Sayang karena kerakusan manusia sumber alam seperti air itu dieksploitasi secara rakus sehingga menjadi sumber mala petaka bagi umat manusia.

DHANU KERTI MEMELIHARA SUMBER-SUMBER AIR

Danu Kertih sesungguhnya merupakan kelanjutan dari *Vana Kertih*. Karena yang memproses terciptanya Danu, mata air dan sungai-sungai atau sumber-sumber air lainnya itu adalah *Vana Kertih*. Upaya selanjutnya adalah me melihara sumber-sumber air itu agar terus mampu berfungsi dengan benar, baik dan tepat adalah *Danu Kertih*. *Danu Kertih*: yaitu suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau sungai dan sumber mata air liain. Di danau ini juga diadakan upaya keagamaan yang berbentuk ritual sakral. Ada upacara *Mapekelem* ke *Danu*, ada juga umat *Melasti* ke Danau. Di Bali dikenal adanya Pura Ulun Danu . Disawah-sawah ada dikenal adanya *Pura Ulun Carik* atau *Pura Bedugul*. Disetiap sumber atau mata air selalu didirikan tempat pemujaan atau pura. Hal ini untuk mengingatkan masyarakat agar menjaga keamanan sumber atau mata air tersebut. Melalui tempat pemujaan pada Tuhan di *Pura Ulun Carik* atau *Pura Bedugul* itu umat diingatkan lewat proses keagamaan agar lewat proses itu muncul kesadaran bahwa menjaga kelestarian sumber-sumber alam seperti sumber air sebagai suatu kewajiban dari Tuhan.



Sumber: bali-travelnews.com

Manawa Dharmasastra IV. 52 dan 56 menyatakan : Kecerdasan orang akan sirna bila kencing, buang kotoran kesungai. Berludahpun tidak boleh kesungai. Menurut Atharvaveda XVIII. I. 17 menyatakan di bumi ini ada yang disebut Tri Chanda yang artinya tiga keindahan yaitu air yang disebut *Apah* itu, Udara (*Vata*) dan *Ausada* (tumbuh-tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan). Tiga benda ini selalu tersedia di setiap dunia.

Sloka Manawa Dharmasastra dan Atharvaveda ini saja sudah cukup kuat acuan ajarannya dan hukumnya bahwa Agama Hindu sangat melarang perilaku yang merusak air apa lagi sumber-sumbernya seperti mata air, danau , sangai dll. Sayang ajaran yang sangat jelas ini sangat jarang dipahami oleh umat manusia di dunia ini apa

lagi diamalkan. Bahkan banyak perilaku beragama justru terbalik dengan esensi ajarannya.

Menyangkut masalah air dapat direnungkan kutipan Sastra Weda berupa pustaka Sastra sbb: Canakya Nitisastra XIII. 21 menyatakan orang bodoh menganggap emas, perak dan batu-batu mulia sebagai Ratna Permata Bumi, tetapi orang bijak meyakini dan menganggap Apah atau air, Anna atau tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan dan Subhasita sebagai Ratna Permata Bumi. Kalau sloka ini saja diyakini betul dapat dipastikan unsur alam ciptaan Tuhan yang disebut air itu semestinya mendapat perlakuan istimewa. Disamping karena fungsinya yang sangat setrategis dan sangat banyak. Demikian juga sudah sangat di agungkan oleh Sastra Suci Hindu.

Di Bali sampai Agama Hindu disebut Agama Tirtha yang demikian mengagungkan air sebagai sarana penyucian dalam kegiatan Upacara Yadnya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari kok penghormatan air tidak tampak. Pada hal Upacara itu kan tujuannya untuk mendekatkan manusia dengan konsep Tattwa, seperti air misalnya kan upacara *Yadnya* sebagai simbol untuk menanamkan nilai-nilai *Tattwa* untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti air misalnya kan mestinya umat Hindu tabu melakukan pengotoran air, seperti buang sampah dan berbagai limbah ke sungai. Itu dilaku kan sebagai bentuk bhakti pada Tuhan. Beragama dengan bhakti pada Tuhan bukanlah Tuhan diurus berlebihan, karena Tuhan itu menurut keyakinan semua agama adalah Maha Sempurna, Maha Kuasa. Yang wajib kita urus kan ciptaan Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan dan makhluk hiduplainya terutama manusia. Apa lagi hal itu sudah diajarkan dalam Weda Smrti VII. 14 dengan ajaran *Rta* dan *Dharma* dan juga Lontar Sang Hyang Kamayakinan 64 dengan istilah dengan Asih menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan serta dan Punia atau saling mengabdikan dengan sesama manusia. *Asih* dan *Punia* itulah bentuk *Bhakti* pada Tuhan.

Kalau air itu diurus dengan segala kemampuan terutama ilmu pengetahuan dan kehebatan teknologi yang dimiliki oleh umat manusia apa lagi di zaman modern dewasa ini, dapat dipastikan dalam penggunaan air dapat dipastikan manusia tidak sampai menggunakan air bawah tanah secara berlebihan. Misalnya dengan kehebatan ilmu pengetahuan manusia modern air tanah dari hujan itu akan dapat mencukupi kebutuhan manusia akan berbagai keperluan. Dengan memelihara berbagai danau, sumber mata air, sungai dan dengan membuat penampungan air saat musim hujan tidak sampai air tanah terbuang ke laut. Demikian di seluruh wilayah diperbanyak

biofori-biofori sehingga air tanah tidak ada yang babalas kelaut. Demikian juga para ilmuwan mampu menciptakan teknologi yang mampu menampung air hujan yang jatuh di pinggir pantai dibawa kedaratan pasti akan menambah volume air tawar didaratan untuk digunakan memenuhi kebutuhan hidup. Apa lagi para ilmuwan berhasil membuat air laut menjadi air tawar dengan cara yang lebih murah. Memang para ilmuwan sudah berhasil merubah air laut jadi air tawar, tetapi dengan biaya yang masih sangat tinggi. Demikian juga masyarakat juga perlu disadarkan agar bisa dengan cerdas dan bijaksana dalam menggunakan air. Mungkin perlu diajak menghitung berapa kubik kita menggunakan air untuk mandi, untuk dapur dan minum kalau diban dingkan dengan menggunakan air untuk nyuci mobil, nyiram pekarangan dll. Kalau bisa tiap orang atau tiap keluarga bisa menghemat penggunaan air tawar itu pasti punya arti yang besar juga dalam mendudukan air sebagai *Ratna Permata Bumi*. Pelan-pelan penyedotan air bawah tanah menjadi semakin berkurang. Dewasa ini perusahaan besar termasuk hotel yang menggunakan air umumnya menggunakan air bawah tanah untuk memenuhi usahanya akan kebutuhan air. Hal ini pelan-pelan harus di edukasi agar menggunakan air tanah atau air laut yang diolah jadi air tawar dengan biaya murah melalui teknologi yang semakin canggih dan maju.

JAGAT KERTIH MENATA EMPAT KEBERSAMAAN

Sraddha dan *Bhakti* pada Tuhan harus diupayakan membangkitkan kekuatan spiritual sebagai modal membangun perilaku yang meningkatkan keluhuran moral dan ketangguhan mental dalam menyelenggarakan kehidupan di dunia ini. Keluhuran moran dan ketangguhan mental amat dibutuhkan dalam mengupayakan kelestaian alam dan kebersihan lingkungan berdasarkan Rta. Demikian juga untuk menciptakan sistim sosial yang rukun, harmonis, dinamis dan produktif menghasilkan nilai-nilai spiritual untuk dapat menggunakan nilai-nilai phisik material sesuai dengan ketentuan Dharma.

Manusia akan dapat hidup bahagia kalau lingkungan alam dinamika dan eksistensinya lestari sesuai dengan Rta yaitu hukum alam ciptaan Tuhan. Disamping lingkungan alam juga lingkungan sosial dalam kehidupan bersama nya dalam keadaan rukun, dinamis, harmonis dan produktif berdasarkan *Dharma* yaitu norma kehidupan ciptaan Tuhan. Di Bali sistim pemujaan yang merupakan implementasi Sistem Religie didirikanlah empat sistim pemujaan untuk memoti vasi terwujudkanya empat sistim keakaraban yang rukun, harmonis, dinamis dan produktif baik nilai-nilai spiritual dan maupun nilai-nilai phisik material.

JAGAT KERTI MEMBANGUN EMPAT KERUKUNAN

Pemujaan pada Tuhan bukan sekedar untuk memuja sebagai bentuk formal berAgama. Pemujaan pada Tuhan harus diekspresikan untuk memotivasi meningkatnya daya spiritual agar dinamika kehidupan itu senantiasa berada di jalan Dharma. Kalau daya spiritual itu harus berhasil didayagunakan untuk mewujudkan nilai-nilai yang berkualitas dalam membangun kebersamaan yang rukun, akrab, harmonis, dinamin dan produktif menumbuhkan keluhuran moral, ketangguhan mental dan memajukan kehidupna phisik materia yang berkualitas. Dengan demikian masyarakatpun akan dapat mewujudkan kehidu pan dengan jiwa dan raga yang membawa kehidupan yang jaya.

Kebersamaan yang demikian itulah yang diperjuangkan dalam Jagat Kertih. Jadinya *Jagat Kertih* adalah upaya untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial yang dinamis dan produktif berdasarkan Dharma. Wadah kehi dupan bersama mewujudkan kebenaran (*Satya*) membangun keharmonisan sosial yang dinamis dalam masyarkat Hindu di Bali adalah Desa Pakraman. Desa Pakraman setelah penjajahan Belanda lebih terkenal dengan Desa Adat .

Di Desa Adat ini dikembangkan suatu keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan *Sradha* dan *Bhakti* pada Tuhan. Hubungan antara sesama manusia berdasarkan pengabdian (*Sevanam*) yang timbal balik dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan berdasarkan kasih sayang. Tiga hubungan inilah yang disebut Tri Hita Karana.

Hubungan timbal balik ini disebut *Cakra Yadnya* dalam Bhagawadgita III. 16. yang menyatakan sbb: Ia yang tidak ikut memutar roda(*cakra*) *Yadnya* yang timbal balik ini adalah jahat dalam alamnya, puas dengan indrianya dan ia hidupnya sia-sia (Mantra, 54. 1967).

Hubungan tersebut akan menumbuhkan suasana sosial yang menjamin setiap orang dapat menjalankan Swadharmanya masing-masing berdasarkan yadnya. Ada *Swadharma* berdasarkan *Asrama Dharma*, *Warna Dharma*, *Sadarana Dharma* dan *Guna Dharma*. Kehidupan bersama yang mampu ditata untuk menciptakan kondisi sosial di mana setiap orang atau golongan dapat mengembangkan *swadharmanya* masing-masing.

Jadinya Jagat Kertih upaya membangun empat kebersamaan yang rukun, aman, damai dan menumbuhkan kesejahteraan lahir batin dari meng implemntasikan

daya spiritual yang muncul dari pemujaan pada Tuhan. Karena itu di Bali ada empat jenis Tempat Pemujaan pada Tuhan Yang Mahaesa yaitu:

1. Kerukuan *Family*. 2. Kerukunan Teritorial. 3. Kerukunan Profesional dan 4. Kerukunan universal. Empat kerukunan itu diekspresikan dalam empat jenis Pura yaitu: *Pura Kawitan*, *Kahyangan Desa*, *Swagina* dan *Kahyangan Jagat*.

1. *Pura Kawitan*.

Pura Kawitan ini adanya Tempat Pemujaan Kemulan Taksu disetiap tempat tinggal keluarga yang disebut Sanggah atau Meraajan Kemulan membangun daya spiritual mencipta kan kerukunan Keluarga. Menurut Lontar Siwagama disetiap pekarangan rumah tinggal hendaknya mendirikan Sanggah Kamulan di hulun karang tempat memuja *Dewa Pitara* yang sudah berstatus Bhatara Hyang Guru seperti dinyatakan dalam Lontar Purwa Bhumi Kamulan. Pemujaan untuk membangun kerukunan keluarga atau klan yang lebih luas lagi ada *Sanggah/Merajan Gede*, terus lebih luas dari itu Pura Ibu, Pura Dadia dan tertinggi *Pura Kawitan*. Ini semua bertujuan untuk membangun kerukunan sosial satu klan dari satu pada suami istri sampai seluruh klan. Kata Keluarga, Sanggah, Merajan berasal dari bahasa Sansekerta. Keluarga berasal dari kata Kula artinya mengabdikan dan *Varga* artinya terjalin. Keluarga artinya pengabdian yang terjalin atau saling mengabdikan. Sanggah berasal dari kata Sangga artinya akrab atau rukun. Meraajan berasal dari kata Raaja artinya melayani.

Tujuan adanya tempat pemujaan umat yang sama klanya bukan untuk menentukan bahwa mereka itu Wangsa *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* atau *Sudra*. Membangun Kebersamaan satu klan atau kesamaan Soroh itu adalah untuk tujuan pemujaan leluhurnya. Klan yang satu dengan klan yang lainnya itu dalam sistim sosial Hindu adalah setara. Apa lagi Bhagawad Gita XII. 13 menyatakan bahwa salah satu kriteria pemuja Tuhan adalah *Maitri* artinya menganggap setiap orang apa lagi sesama beragama Hindu adalah sahabat atau bersaudara. Tinggi rendah derajat seseorang terletak pada kualitas perbuatannya. Kalau perbuatannya cenderung *Asuri Sampad* dia dapat digolongkan manusia yang punya kecenderungan Raksasa. Demikian juga kalau perilakunya mengarah *Dewi Sampad* dia punya kecenderungan bagaikan Dewa.

2. *Pura Kahyangan Desa*.

Di Desa Pakraman tempat pemukiman ini didirikan Pura Kahyangan Tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Pura Kahyangan Tiga ini dibangun disetiap Desa Pakraman/Desa Adat. Menurut Lontar Mpu Kuturan menyatakan: Desa Pakraman *Winangun dening Sang Catur Varna manut linging Sang Hyang Aji*. Artinya:

Desa Pakarman adalah untuk membangun manusia memiliki Varna atau sifat dan bakat salah satu Varna sesuai dengan petunjuk kitab suci. Disamping Kahyangan Tiga ada juga Pura yang menjadi tempat pemujaan umat di Desa Pakraman seperti Pura Segara dan sungungan Desa yang lainnya.

Varna atau profesi seseorang bukan ditentukan berdasarkan keturunan. Menurut Bhgawad Gita IV. 13 dan XVIII. 41 yang menentukan Varna seseorang apakah dia Brahmana, Kstria, Waisia atau Sudra adalah Guna dan Karma yaitu sifat, bakat dan pekerjaan/profesinya dan sifat atau *Swabhawanya*. Mereka hidup bersama secara setara, paralel horizontal untuka bekerja sama sesuai dengan profesi (*Guna* dan *Karma*) secara harmonis terpadu untuk menciptakan sesuatu yang patut diciptakan (*Utpati*), memelihara sesuatu yang patut dipelihara dan dilindungi (*Sthiti*) dan menghilangkan sesuatu yang sudah sepatutnya dihilangkan (*Pralina*). Karena itu dalam kebersamaan di Desa Pakraman/Desa Adat ini mereka memuja Tuhan Yang Maha Esa (*Dewa Tri Murti*). Pemujaan itu dilakukan agar dalam melakukan Utpati, Sthiti dan Pralina mendapat tuntunan dari Tuhan Yang Mahaesa sebagai Sang Hyang Tri Murti. Di Desa Pakraman ini dikembangkan kebersamaan yang setara paralel horizontal untuk hidup bersama memadukan profesi. Karena persoalan hidup tidak bisa hanya dengan satu ilmu atau profesi saja.

Di bawah Desa Pakraman/Desa Adat ada Banjar di mana ditiap-tiap banjar di Puja Bhataru Penyarikan untuk mendorong masyarakat agar hidup dengan baik secara bertahap (Nyarik-nyarik) dari *Brahmacari*, *Grahastha* dan *Wana Prasta*. Sedangkan yang sudah *Sanyasin/Bhiksuka* tidak lagi ikut bermasyarakat. Di Banjar dibangun kebersamaan vertikal berdasarkan ajaran Catur Asrama. Karena itu ditiap-tiap Banjar ada *Krama Teruna teruni*, *Krama Ngarep* dan Krama Lingsir. Krama yang sudah Sanyasin dibebaskan tidak ikut aktif di Banjar.

Dengan adanya Pura Kahyangan Tiga dan Pura Penyarikan di tiap-tiap Banjar bertujuan membangun kerukunan paralel horizontal berdasarkan Catur Varna dan kerukunan Vertikal berdasarkan Catur Asram.

3. Pura Swagina.

Pura Swagina ini adalah tempat pemujaan bagi mereka yang satu profesi agar terbangun kerukunan atau keakraban profesi. Para petani memiliki Pura Subak. Para pedagang memiliki Pura Melanting dan para pegawai instansi pemerintah maupun swasta memiliki Pura Padasana Penyawangan.

Di Pura Profesi inilah dibangun pemujaan pada Tuhan Yang Mahaesa agar mereka yang memiliki profesi yang sama rukun bersatu mengembangkan profesinya menciptakan karya-karya profesional yang semakin berkualitas.

4. *Pura Kahyangan Jagat.*

Pura Kahyangan Jagat ini tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa untuk menum buhkan kerukunan universal dengan tidak memberdakan asal keluarga, wangsa atau soroh asal Desa, tidak membedakan profesi. Kerukunan univer sal ini dibangun untuk mendinamiskan daya spiritual dengan memuja Tuhan Yang Mahaesa yang ada di mana-mana. Tuhan Yang Mahaesa yang ada di mana-mana itu dibangun sembilan Pura disembilan penjuru Pulau Bali sebagai simbol Padma Bhuwana atau simbol alam semesta stana Tuhan yang sesungguhnya sebagaimana dinyatakan dalam Mantra Yajurveda XXXX, 1 yang menyatakan: Isyavasam idam jagat. Artinya: Stana Tuhan Yang Mahaesa itu sesungguhnya dialam semesta atau Bhuwana Agung.

Adapun Pura yang dibangun disembilan penjuru Bali yang diproklamirkan oleh Mpu Kuturan sebagai Padma Bhuwana simbol Bali sebagai simbol alam semesta atau Bhuwana Agung stana Tuhan Yang Mahaesa itu dinyatakan dalam Lontar Padma Bhuwana. Pura disembilan penjuru Bali itu adalah: Di Timur Laut Pura Besakih. di Timur Pura Lempuhyang Luhur, di Tenggara Pura Anda Kasa, di Selatan Pura Goa Lawah, di Barat daya Pura Luhur Ulu Watu, di Barat Pura Luhur Batukaru, di Barat Laut Pura Puncak Mangu, di Utara Pura Batur dan di Tengah Pura Pusering Jagat.

Sembilan Pura ini untuk membangun kerukunan universal dengan empat arah tujuan yaitu:

Pura Rwa Bhineda yaitu Pura Batur dan Pura Besakih yaitu membangun kerukunan lahiriah dan batiniah atau *Wahya* dan *Dyamika*.

Pura Catur Loka Pala yaitu di Timur Pura Lempuhyang, di Selatan Pura Anda Kasa, di Barat Pura Luhur Batu Karu dan di Utara Pura Puncak Mangu. Tujuan pendirian *Pura Catur Loka Pala* ini untuk memotivasi terba ngunnya secara seimbang dan merata rasa rukun, aman damai dan sejahtera di seluruh atau di empat penjuru arah Bali.

Pura *Sad Kahyangan* yaitu Pura Besakih, Pura Lempuhyang Luhur, Pura Goa Lawah, Pura Luhur Uluwatu, Pura Batur dan Pura Pusering Jagat. Pura *Sad Kahyangan* ini berdasarkan Lontar Kusuma Dewa saat Bali belum menjadi delapan Kerajaan. Setelah Bali ada delapan Kerajaan ada sekitra sembilan Lontar menyatakan adanya *Sad Kahyangan* yang berbeda-beda. *Sad Kahyangan* ini telah ditetapkan oleh

PHDI Pusat melalui Maha Sabha tahun 1980 setelah melalui penelitian oleh tim dari IHD (sekarang Universitas Hindu Denpasar). Pura *Sad Kahyangan* ini didirikan berdasarkan konsep *Sad Winayaka* dengan tujuan untuk melestariakan Sad Kerti seperti dinyatakan dalam Lontar Purana Bali.

Pura Padma Bhuwana itu adalah Pura yang ada di sembilan penjuru Bali sebagai simbol bahwa Tuhan ada di mana-mana atau disemua penjuru angin Bhuwana Agung atau alam semesta. Tidak ada arah tanpa kehadiran Tuhan. Tuhan yang ada di mana-mana itulah yang disimbolkan dengan didirikannya sembilan Pura Padma Bhuwana di sembilan penjuru Bali. Bahkan menurut Mantram Yajurveda XXXI. 4. menyatakan: *Tripaad uurdhva ud ait purusah paada syeha abhava punah*. Artinya : Tuhan hanya seperempat ada di alam ini, tiga perempat ada diluar alam.

Ini maknanya bahwa Jagat Kerti itu mengandung arti tidak ada bagian tempat di alam ini untuk berbuat *Adharma* di alam ini karena Tuhan ada di mana-mana akan menyaksikan perbuatan *Adharma* itu.

JANA KERTIH MEMBANGUN MANUSIA BERKUALITAS

Adanya keadaan alam yang lestari dan lingkungan yang bersih sesuai dengan hukum *Rta* dan kebersamaan manusia yang harmonis dinamis dan produktif sesuai dengan ajaran Dharma sebagai syarat membangun manusia secara individu akan mampu tumbuh menjadi manusia yang berkualitas baik lahiriah (*Wahya*) maupun rohaniyah (*Adyatmika*).

Karena itu *Jana Kertih*. Artinya Ngertianng manusia agar berkualitas secara individu. Atma Kerti membangun lingkugan rokhani dalam sistem spiritual yang aktual dan kontaktual dengan sistim kehidupan terus berjuang mencari bentuknya yang ideal. *Samudra*, *Wana* dan *Danu Kertih* membangun lingkungan alam yang lestari atau *Bhuta Hita*. Sedangkan *Jagat Kertih* membangun lingkungan sosial yang berkualitas dan kondusif. Perpaduan lingkungan rohani, lingkungan alam yang lestari dan lingkungan sosial yang kondusif itulah yang akan menjadi wadah membangun manusia (Jana) yang utuh lahir batin. Jadinya lima *Kerti* yang membangun tiga jenis lingkungan tersebut untuk membangun *Jana Kertih*. Puncak dari enam upaya yang disebut Sad Kertih itu adalah membangun manusia yang sempurna yaitu utuh dan seimbang secara indiidual sehingga mampu menumbuhkan kepedulian pada kesejahteraan alam dan kesejahteraan sosial yang adil. Manusia yang bagaimana sesungguhnya dapat disebut manusia yang idial secara individu. Karena suatu masyarakat akan dapat menjadi *Jagathita* apa bila masyarakat itu dibangun oleh manusia-manusia yang idial.

Manusia disebut manusia karena manusia itu memiliki manu. Manu artinya bijaksana. Tindakan bijaksana baru dapat disebut bijaksana apa bila mampu menumbuhkan kehidupan yang “*ananda*” artinya bahagia lahir batin.

Mengapa makhluk hidup yang menurut Lontara Tattwa Jnyana 35 memiliki *Sabda*, *Bayu* dan *Idep* (kemampuan bicara, bertenaga, dan berpikir) ini disebut manusia yang mampu mewujudkan *Atma Wisesa*. Kata “Manusia” dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata “Manu” artinya bijaksana. Kata “Manu” dalam bentuk genetif menjadi “manusia” artinya memiliki kebijaksanaan. Manusia sesungguhnya memiliki suatu kekuatan yang dapat menjadikannya bijaksana. Menurut pandangan Samkhya *Darsana* manusia itu terjadi dari dua unsur yaitu unsur kejiwaan yang disebut Purusa dan unsur kebendaan yang disebut *Pradana*. Pertemuan dua unsur itulah yang menyebabkan manusia lahir dan berada di dunia ini. Purusa memiliki kesadaran yang disebut *Chitta*. Setelah Purusa bertemu dengan *Pradana* dari *Pradana* munculah *Klesa*. *Chitta* memiliki empat kekuatan yaitu Dharma, Jnyana, Wairagia dan Aiswara. Sedangkan *Klesa* memiliki lima kekuatan yaitu: *Awidya*, *Asmita*, *Raga*,



Sumber: <http://surabaya.tribunnews.com>

Dwesa, dan *Abhinivesa*. Kekuatan *Chitta* melahirkan kecenderungan kedewaan dan kekuatan *Klesa* melahirkan kecenderungan keraksasaan. Dalam Bhagwadgita kecenderungan Kedewaan itu disebut Dewi Sampad. Sedangkan kecenderungan keraksasaan disebut *Asuri Sampad*. Dewi Sampad membawa manusia lebih banyak berbuat *Subha Karma* yaitu perbuatan baik dan benar. Sedangkan *Asuri Sampad* mendorong orang lebih banyak berbuat *Asubha Karma*, yaitu perbuatan yang bertentangan dengan *Dharma*. *Subha Karma* pahalanya Sorga dan sangat mungkin *Moksha*. Sedangkan *Asubha Karma* menimbulkan pahala Neraka dan *Samsara*. Setiap perbuatan menimbulkan *Karma Wasana* yaitu bekas-bekas perbuatan Dalam Upacara Nyepi gejala *Klesa* yang mengejawantah kedalam Guna Rajah dan *Tamah* itulah yang harus disepikan agar muncul kekuatan *Chitta* menguasai pikiran Kalau *Klesa* dikuasai oleh *Chitta* maka manusia akan dapat melahirkan moral yang baik Aplikasi Agama adalah suatu upaya untuk menggerakkan kekuatan *Chitta* menguasai pikiran. Kalau pikiran dikuasai oleh *Chitta* maka Indriapun dapat dikuasai. Indrialah yang akan mengekspresikan ketinggian moral seseorang. *Jnyana* adalah kekuatan *Chitta* untuk

mendorong orang mencari pengetahuan tentang kebenaran sejati, Pengetahuan tentang kebenaran sejati itu adalah *Brahma Widya* dan *Atma Widya*. *Wairagia* akan mendorong orang untuk tulus dan ikhlas berkorban demi kepentingan orang lain berdasarkan kebenaran *Dharma*. Sedangkan *Aiswarya* adalah suatu kekuatan *Chitta* yang mendorong orang untuk selalu berjuang untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan menyucikan perilaku dirinya tahap demi tahap.

Kalau kekuatan *Klesa* yang mendominasi pikiran maka manusia akan selalu cenderung berbuat yang bertentangan dengan moral yang luhur. . Kekuatan *Klesa* yang disebut *Awidya* akan membawa orang pada kegelapan dan kebodohan hati nurani. Kalau *Awidya* berkuasa maka kekayaan, kepandaian, kekuasaan, kesaktian dllnya itu akan membawa orang gelap hati dan mabuk. Karena itulah *Nitisastra* menyebutkan; barang siapa yang tidak mabuk karena semuanya itu, mereka itulah dapat disebut *Sang Mahardika* artinya manusia yang merdeka secara rohani. Itulah manusia yang utama sebagai tujuan dari *Jana Kerti*. *Klesa* yang disebut *Asmita* akan membawa orang hanya mementingkan dirinya sendiri, sombong, serakah, tidak mau tahu penderitaan orang lain. Raga adalah kekuatan *Klesa* yang dapat mendorong orang untuk mengumbar hawa nafsu. Mahatma Gandhi mengatakan mencari kesenangan tanpa ada kesadaran untuk membata si dapat menimbulkan Dosa Sosial. *Dwesa* adalah kekuatan *Klesa* yang dapat mendorong orang untuk membenci dan dendam, suka berbuat rusuh dan brutal. *Abhinivesa* adalah *Klesa* yang dapat membuat orang hidup penuh ketakutan. Kalau sifat takut menguasai orang maka keadaan tubuh dan jiwanya dapat dengan mudah diserang berbagai penyakit. Demikianlah kekuatan *Klesa* dapat membawa orang hidup Papa dan sengsara. Hal itulah yang harus diperjuangkan dalam *Jana Kerthi* agar manusia luput dari kekuasaan *Klesa* dan dapat memenangkan dominasi *Citta* dalam diri. Salah satu cara menguatkan diri (*Jana Kertih*) dengan melakukan *Japa Yadnya* seperti diajarkan dalam Bhagawad Gita X. 25 dan Wrehaspati Tattwa 61 yang menyatakan: *Sauca ngarania nitya Majapa mara dina maserira*, Artinya: Sucikanlah diri anda dengan melakukan Japa Yadnya dan menjaga kebersihan dan kesehatan badan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa. 1995. Canakya Nitisastra, Penerbit Yayasan Dharma Narada.
 Denpasar Kajeng. 1991. Sarasamuscaya, Alih Bahasa Penerbit Mayangsari, Jakarta.
 Mantra, Ida Bagus. 1967. *Bhagawad Gita*, Alih Bahasa Penerbit PHDIP.
 Mirsa, I Gusti Ngurah Rai. 1994. *Wrehaspati Tattwa*, Kajian Teks dan Terjemahan. Penerbit PT. Upada Sastra.

- Oka, I Gusti Agung. 1992. *Slokantara*. Alih bahasa dan komentar. Penerbit Hanuman Sakti. Jakarta
- Puja. 1981. *Bhagawad Gita*. Alih bahasa Sanserta Indonesia.
- Puja. I Gde; Sudharta, Cok Rai. 1977/1978, *Manawa Dharmasastra*. Alih Bahasa, Penerbit Departemen Agama. R. I.
- Poerbatjaraka, R. Ng. , 1986, *Nitisastra Kekawin*. Alih bahasa Diperbanyak oleh PGA Hindu Negeri
- Sura. I Gde. Dkk. 1997. *Tattwa Jnyana*. Alih Bahasa. Departemen Agama RI.
- Titib. I Made. 2001/2002. *Purana*. Penerbit: STAH. Negeri Denpasar.
- Titib, I Made. 1998. *Weda Sabda Suci. Pedoman Praktis Kehidupan*. Penerbit Paramita Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Konflik Menurut Hindu Berwajah Ganda*. Penerbit Paramita Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali disebut Bali*. Penerbit Paramita Surabaya
- Wiana, I Ketut. 2011. *Weda Wakya III. Tuntunan Menyelenggarakan hidup*. Penerbit Paramita Surabaya.

